

## **Rumah Ulama sebagai Aktivitas Ilmiah**

Oleh: Miftahul Ulum<sup>1</sup>

Email: miftahul\_ulum2001@yahoo.com

### **Abstrak**

Hadirnya Islam telah memicu adanya aktivitas ilmiah dikalangan umatnya. Pada masa Rasulullah, kegiatan tersebut dilangsungkan dirumah sahabat Al-Arqam bin Arqam dengan pengajaran pokok-pokok akidah dan penyampaian wahyu-wahyu ilahi yang turun kepada Rasulullah. Hal itu berlangsung dalam kurun waktu 13 tahun. Pasca Rasulullah juga terdapat beberapa rumah ulama' terkenal yang menjadi tempat belajar, antara lain: Rumah Ar-Rais Ibnu Sina, rumah Abu Sulaiman As-Sajastani, rumah Imam Ghazali, rumah Ali bin Muhammad Al-Fasihi, rumah Ya'qub ibnu Killis yang dikenal dengan wazir Khalifah Al-Aziz Billah Al-Fatimi, dan rumah Imam Ahmad Ibnu Muhammad Abu Thahir.

**Kata kunci:** rumah, ulama', aktivitas ilmiah.

### **Abstract**

The presence of Islam has triggered scientific activity among its humankind. At the time of Rasulullah, the activity was conducted at the home of the friend of Al-Arqam bin Arqam with the principles of faith learning and the transmission of divine revelation which came down to the Messenger to Rasulullah. It lasted for 13 years. Post-Rasulullah also had several famous 'ulama' houses of study, among others: the house of Ar-Rais Ibn Sina, the house of Abu Sulaiman As-Sajastani, the house of Imam Ghazali, the house of Ali bin Muhammad Al-Fasihi, the house of Ya'qub ibn Killis known as the Al-Aziz Caliphate of Al-Fatimi Caliphate, and the house of Imam Ahmad Ibn Muhammad Abu Thahir.

**Keywords:** *home, scholars, scientific activity.*

---

<sup>1</sup> Dosen STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, Peserta Program Doktor Hukum Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

## **Pendahuluan**

Agama Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, beliau merupakan guru pertama dalam Islam dengan misi utamanya *liutammima makaarimal akhlak* (memperbaiki akhlak). Beliau yang membimbing dan memberi petunjuk umat Islam dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam menelusuri bagaimana sistem dan perkembangan ilmu dalam Islam di masa klasik (sejak masa Nabi Muhammad), penting sekali dengan terlebih dahulu melihat keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada, karena dengan melihat perkembangan lembaga-lembaga pendidikan yang ada, setidaknya akan dapat melihat bagaimana sistem yang diberlakukan dalam lembaga pendidikan tersebut (secara khusus) dan bagaimana sistem pendidikan secara makro yang diterapkan dalam sistem pemerintahan diwaktu itu.<sup>2</sup>

Salah satu tempat yang menjadi sarana pendidikan pada masa awal Islam adalah rumah-rumah khususnya rumah sahabat dan para ulama', karena pada waktu itu belum ada tempat khusus yang dibangun untuk kepentingan pendidikan. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dibahas bagaimana kegiatan pendidikan dirumah-rumah tersebut serta rumah sahabat dan ulama' siapa saja yang pernah menjadi tempat berlangsungnya pendidikan.

## **Pembahasan**

### **Latar belakang terjadinya Pendidikan dirumah Ulama**

Rumah ulama sangat berperan penting dalam memajukan ilmu dan praktek pendidikan di waktu transisi yang tidak sebentar dalam sejarah Islam. Di waktu itu, sebagian ulama<sup>3</sup> menjadikan rumah mereka sebagai tempat pertemuan dengan

---

<sup>2</sup> Baharuddin, dkk. *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 209.

<sup>3</sup> Menurut Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip Syamsu-l Arifyn Munawwir, yang dimaksud ulama ialah orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah SWT, baik yang bersifat *Kauniyah* (fenomena alam) maupun *qur'aniyah* (mengenai kandungan Al-Qur'an). Di Indonesia, pengertian ulama atau alim ulama dipersempit dan diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan dalam bidang fikih. Ada beberapa macam istilah atau sebutan bagi ulama Indonesia, seperti: *Teungku* di Aceh, *Tuanku atau Buya* di Sumatera Barat, *Ajengan* di Jawa Barat, *Kiai* di Jawa Tengah dan Jawa Timur, *Syekh* di Sumatera Utara/Tapanuli, dan *Tuan Guru* di

para murid untuk mengkaji berbagai macam ilmu yang sudah ditentukan. Dan rumah ulama itu muncul karena segala hal Ikhwal dan sebab tertentu.

Hal tersebut menjadi isyarat bahwa terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi tersebarnya praktek mengajar dirumah ulama, seperti: tidak adanya madrasah pada waktu itu atau karena kesibukan sebagian ulama dengan kepentingan dan kegiatan lainnya yang dapat mencegah (membebani) mereka untuk mengajar di masjid dan majlis ta'lim atau sarana lainnya.<sup>4</sup> Alasan-alasan itulah yang membuat rumah ulama dikunjungi oleh murid-muridnya, sehingga ditempat tersebut berlangsung proses belajar mengajar.<sup>5</sup>

### **Peranan Rumah Ulama pada masa Rasulullah**

Majlis ta'lim yang dilaksanakan dirumah ulama sudah berjalan pada zaman awal Islam, tepatnya sebelum berdirinya masjid. Rasulullah menjadikan rumah Arqam bin Arqam sebagai pusat pertemuan para sahabat untuk diajarkan dasar-dasar agama, dan membacakan ayat-ayat yang turun. Dirumah itu pula Rasulullah menyambut orang yang cenderung kepada agama Islam untuk memberikan tuntunan (petunjuk) dan mengajarnya. Dan akhirnya mereka merangkul Islam dan bergabung dengan jama'ah muslim.<sup>6</sup>

Disitulah Rasul berdakwah dan sekaligus membimbing dan mendidik umat Islam awal sehingga tempat itu dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan pertama yang didirikan Rasul.<sup>7</sup> Sekaligus merupakan lembaga pendidikan atau

---

Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara, Kalsel, Kaltim, dan Kalteng. Lihat Syamsu-l Arifyn Munawwir, *Islam Indonesia di Mata Santri* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2013), 112&113.

<sup>4</sup> Sholeh bin 'Ali Abu 'Arrad, *Muqaddimah fi Al-tarbiyah Al-Islamiyah* (Riyadh: Darul Shulatiyah Littarbiyah, 2003), 99.

<sup>5</sup> Haidar Putra Dauly & Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan* (Jakarta: Kencana, 2013), 95.

<sup>6</sup> Ahmad Syalabi, *Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim fil Fikril Islami: Jawanib Al-Tarikhu wa Al-Nudzumu wal Falsafah* (Kairo: Maktabah An-Namqafah Al-Misriyah, 1987), 71.

<sup>7</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), 18.

madrasah yang pertama sekali dalam Islam.<sup>8</sup> Hal ini berlangsung kurang lebih 13 tahun.<sup>9</sup>

Sebelum masjid dibangun, disamping memberikan pelajaran dirumah Arqam bin Arqam beliau juga mengajar dirumahnya di Mekkah. Rasul dan para sahabat tetap melaksanakan belajar mengajar dirumah Arqam bin Arqam sampai turunnya QS. Al-Ahzab ayat 53 tadi. Dan ayat itu turun di Madinah setelah pembangunan masjid. Dengan turunnya ayat tersebut Allah telah meringankan Arqam bin Arqam yang sebelumnya rumahnya hampir dijadikan majlis ta'lim oleh nabi dan para sahabat.<sup>10</sup>

Orang Islam menganggap bahwa rumah itu tidak baik dijadikan majlis ta'lim<sup>11</sup> umum karena penghuni rumah dan para penuntut ilmu tidak menemukan ketenangan dan kemudahan dalam mendapatkan taufiq (petunjuk), dan mereka juga sulit menemukan antara ketenangan rumah dan kehormatan rumah, dan hal-hal yang harus terpenuhi dalam pelaksanaan belajar mengajar. Hal ini telah diisyaratkan oleh Al-Qur'an dalam sebagian ayat yang mulia,<sup>12</sup> sebagaimana yang tersirat dalam QS. Al-Ahzab ayat 53:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا  
فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ

<sup>8</sup> Ali Al-Jumbulati & Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), 22.

<sup>9</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), 111.

<sup>10</sup> Salabi, *Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*, 72.

<sup>11</sup> Pengertian Majlis ta'lim yang dirumuskan oleh Musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta tahun 1980 adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT. Lihat Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2014), 153-154. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, majlis taklim memiliki fungsi sebagai berikut: (1) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah, (2) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massa yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah islamiyah (3) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat, dll. Lihat Enung K Rukiyati & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 134.

<sup>12</sup> Salabi, *Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*, 71.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menungggununggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu nabi lalu nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar.”<sup>13</sup>

Imam Al-Abdari mengomentari masalah ini dalam kitabnya *Al-Madkhal*, beliau menyebutkan bahwa tempat yang paling utama untuk dijadikan tempat proses belajar mengajar adalah masjid karena duduk untuk mengajar bertujuan menampakkan sunnah Rasul dan memadamkan bid'ah, atau untuk belajar hukum Allah. Selain itu, di masjid juga dapat menunaikan kewajiban mencari ilmu dengan sempurna karena masjid tempat berkumpulnya masyarakat, baik itu yang mulia atau orang bawahan, atau yang 'alim (pandai) dan yang bodoh. Beda halnya dengan rumah, kalau rumah hanya diperbolehkan bagi orang-orang tertentu. Di samping itu, rumah juga dihormati dan disegani kecuali jika diperbolehkan bagi semua orang. Dan di lain bab Imam Abdari menentukan bahwa rumah itu pantas dijadikan majlis ta'lim ketika keadaan darurat.<sup>14</sup>

Kesimpulannya bahwa hanya rumah Rasul yang di isyaratkan oleh ayat tersebut, dan dapat difahami dari ayat tersebut bahwa tidak ada harapan menjadikan rumah sebagai tempat untuk mengajar. Akan tetapi, tidak sampai pada derajat larangan. Maka, dalam keadaan khusus rumah menjadi tempat pertemuan bagi para penuntut ilmu dan para pengajar, dan menjadi pusat ilmu meskipun masjid sudah tersebar.<sup>15</sup>

### **Peranan Rumah Ulama Pasca Rasulullah**

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Jumanatul 'Ali: Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: J-Art, 2004), 425.

<sup>14</sup> Salabi, *Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*, 71

<sup>15</sup> *Ibid.*, 72.

Rumah sering digunakan sebagai tempat pembelajaran, khususnya ketika tidak ada institusi sebagai tempat khusus dalam pembelajaran. Rumah juga digunakan oleh para intelektual sebagai lembaga mengajar, bagi yang tidak mempunyai tempat mengajar. Para dokter juga menggunakan rumah mereka untuk mengajar, bukan sebagai tempat pengobatan yang biasanya terjadi di rumah sakit. Rumah juga digunakan sebagai tempat pertemuan.<sup>16</sup>

Pada masa kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, banyak rumah-rumah para ulama dan para ahli ilmu pengetahuan menjadi tempat belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini pada umumnya disebabkan karena ulama dan ahli yang bersangkutan tidak mungkin memberi pelajaran di masjid, sedangkan pelajar banyak yang berminat untuk mempelajari ilmu pengetahuan darinya.<sup>17</sup> Diantara rumah ulama terkenal yang menjadi tempat belajar, antara lain:

1. Rumah Ar-Rais Ibnu Sina<sup>18</sup>. Imam Jurjani sahabat beliau mengatakan: “setiap malam para penuntut ilmu berkumpul di rumah Imam Ibnu Sina, dan saya serta teman-teman saya membaca bersama beliau kitab *Asy-Syifa’* sedangkan yang lainnya dibacakan *Al-Qanun*. Beliau mengajar di waktu malam karena disiang harinya beliau sibuk melayani pemerintah (Syamsud Daulah).
2. Abu Sulaiman As-Sajastani (Muhammad bin Thahir bin Bahram), yang meninggal dunia tahun 390 H. Matanya buta sebelah dan kulitnya belak, karena itulah dia mengasingkan diri di rumahnya, hanya orang yang

---

<sup>16</sup> George Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and The Christian West: with Special Reference to Scholasticism* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990), 62.

<sup>17</sup> Zuhairini, et al. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 95.

<sup>18</sup> Ibnu sina, nama aslinya adalah Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina. Ia dilahirkan di daerah Buhara dari seorang ibu bernama Satarah. Lihat Al-Jumbulati & Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, 112-113. Ia dikenal sebagai seorang dokter yang mendapat julukan bapak dokter dari penulis barat karena pengaruhnya terhadap ilmu kedokteran di Barat lewat bukunya yang berjudul *Al-Qanun fi Al-Thib* yang sampai penghujung tahun 1500 masih tetap menjadi buku standar untuk universitas-universitas Eropa. Selain itu, dalam bidang filsafat ia juga dikenal dengan julukan Al-Syaikh Al-Rais (kyai utama). Lihat Sunanto *Sejarah Islam Klasik*, 92.

hendak bertanya dan penuntut ilmulah yang mengunjunginya.<sup>19</sup> Rumah Imam Abu Sulaiman juga dijadikan tempat tidur siang bagi ahli ilmu kuno, maka beliau mempertunjukkan bacaan kitab yang dihadiri oleh para pemimpin dan orang-orang terhormat. Dalam terjemah Abu Hasan Abdullah Al-Munajjim, ia menuturkan bahwa Abul Hasan adalah temannya Abu Sulaiman. Abul Hasan sering sekali berkumpul di rumah Abu Sulaiman beserta ulama terkemuka, kemudian mereka berdialog dan bertukar pendapat dalam beraneka ragam masalah, dan Abu Sulaiman memiliki perkataan yang memutuskan masalah yang tak terpecahkan. Sebagian ulama yang hadir di majlis ilmu diantaranya: Imam Abu Muhammad Al-Maqdisi,<sup>20</sup> Abul Fath Annusyjani, Abu Zakaria Ash-Shaimari, Abu Bakar Al-Qaumasi, Ghulam Zuhail, dan Abu Hayyan At-Tauhidi.<sup>21</sup>

3. Rumah Imam Ghazali (504 H). Beliau menyambut murid-muridnya setelah tidak lagi mengajar di Nizhamiyah Naisabur, yakni setelah beliau melaksanakan haji dan i'tikaf di masjid jami' umawi di Damaskus, dimana pada saat itu beliau menulis kitabnya yang terpopuler yaitu kitab *Ihya' Ulumiddin*.
4. Rumah Ali bin Muhammad Al-Fasihi. Ketika Ali bin Muhammad Al-Fasihi disangka syi'ah dan saat ditanyakan tentang tuduhan itu dia tidak mengingkarinya, maka dia dipecat dari Nizhomiyah. Karena waktu itu beliau merupakan pengajar yang masyhur banyak para pelajar yang berbondong-bondong menuju rumahnya untuk tetap menyambung bacaan atau meneruskan pelajaran kepadanya.

---

<sup>19</sup> Ahmad Salabi, *Sedjarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Jahja & Sanusi Latief (Djakarta: Bulan Bintang, 1973), 59.

<sup>20</sup> Al-Maqdisi termasuk orang arab yang ahli dalam bidang geografi. Seorang orientalis, Shprenger menganggapnya sebagai ahli geografi yang ulung dalam sejarah manusia. Penganugerahan itu barangkali disebabkan oleh penemuan Shprenger atas manuskrip pertama al-Maqdisi yang berjudul *Ahsan al-Taqasim fi Ma'rifah al-'Aqalim*. Akan tetapi, pendapat orientalis lain seperti Romez rasanya lebih pas. Ia mengatakan bahwa al-Maqdisi memiliki orisinalitas yang lebih dibandingkan ahli-ahli geografi lainnya, karena bukunya karangannya merupakan buku geografi yang nilai sastra arabnya paling tinggi. Lihat Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 144.

<sup>21</sup> Abu Hayyan at-Tauhidi adalah sastrawan yang filosof, dan filosof yang sastrawaan. Gaya bahasanya ketika menulis prosa arab sangat bagus. *Ibid.*, 151.

5. Rumah Ya'qub ibnu Killis yang dikenal dengan sebutan wazir Khalifah Al-Aziz Billah Al-Fatimi. Ya'qub ibnu Killis adalah seorang ulama yang sangat luas pengetahuannya dan bermadzhab Isma'iliyah. Beliau telah menulis kitab besar tentang fikih Isma'iliyah, yang berisikan sesuatu yang ia dengar dari Al-Muiz dan Al-Aziz. Setiap hari jum'at rumah beliau dipenuhi oleh ulama dan para penuntut ilmu untuk membaca kitab beliau.
6. Rumah Imam Ahmad Ibnu Muhammad Abu Thahir (576 H). Beliau termasuk ulama yang miskin, dan pernah berkeliling dunia hingga beliau sampai di Iskandariyah. Kemudian beliau menikah dengan perempuan kaya dan menjadikan rumahnya tempat mengajar.<sup>22</sup>

### **Materi kajian di Rumah Ulama**

Salah satu aktivitas yang berlangsung dirumah Al-Arqam adalah pengajaran pokok-pokok akidah dan penyampaian wahyu-wahyu ilahi yang turun kepada Nabi Muhammad.<sup>23</sup> Dan selain membimbing tentang keimanan, Rasul juga mengarahkan pada kepandaian. Rasul mengajak para sahabat untuk menghafal, memahami, dan mengamalkan isi ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah turun, selanjutnya menyuruh para sahabat yang pandai menulis untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>24</sup>

Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Abdul Hadi, dkk. bahwa pelajaran yang diberikan dirumah-rumah ulama sebagai pendidikan dasar adalah pelajaran membaca Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat pendek, dan bacaan sholat lima waktu.<sup>25</sup>

Selain itu, Abuddin Nata juga berpendapat bahwa, berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, visi, misi, dan tujuan pendidikan yang diselenggarakan dirumah ulama (di Makkah) diarahkan pada upaya membina akidah yang kokoh, akhlak yang mulia

---

<sup>22</sup> Salabi, *Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*, 72-75.

<sup>23</sup> Siswanto, *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 141.

<sup>24</sup> Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, 18.

<sup>25</sup> Abdul Hadi, et al. *Indonesia dalam Arus Sejarah* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, t.tt.), 338.

dan kepribadian yang utama. Dan sejalan dengan visi, misi, dan tujuan tersebut, maka kurikulum di Dar Al-Arqam berkaitan dengan materi pengajaran yang berkaitan dengan akidah dan akhlak mulia dalam arti yang luas.<sup>26</sup>

Lembaga Dar Al-Arqam memang merupakan tempat pusat kegiatan umat Islam awal. Mula-mula secara sembunyi-sembunyi karena khawatir terhadap tindakan suku Quraisy yang tidak menyukai kegiatan rasul. Dalam perkembangannya menjadi tempat yang termuka dan umum, kegiatannya pun bertambah banyak.<sup>27</sup>

Menurut Badri Yatim sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, yang menjadi sasaran pendidikan di Makkah (di Dar Al-Arqam) adalah keluarga terdekat yang selanjutnya diikuti oleh keluarga yang agak jauh dan masyarakat pada umumnya dalam jumlah yang amat terbatas. Mereka itu antara lain: Siti Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar, Zaid bin Tsabit, Ummu Aiman, Utsman bin 'Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqash, dan Thalhah bin Ubaidillah.<sup>28</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman dan meluasnya pendidikan, materi pembelajaran yang disampaikan dan dikaji pada rumah-rumah para ulama dan para ahli ilmu pengetahuan juga mengalami perkembangan dan kemajuan, tidak hanya sebatas mengkaji tentang masalah akidah dan akhlak semata, khususnya yang berlangsung pada masa kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Seperti halnya pembelajaran yang dilangsungkan di rumah para ulama berikut:

1. Rumah Ar-Rais Ibnu Sina. Sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya, rumah Ibnu Sina digunakan untuk mengajar Philosophy dan obat-obatan. Setelah pembelajaran selesai, makanan dan minuman

---

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 194.

<sup>27</sup> Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, 19.

<sup>28</sup> Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, 194.

pun dihidangkan disana. Selain itu, juga dihadirkan penyanyi sebagai hiburan.<sup>29</sup>

2. Dirumah Abu Sulaiman As-Sajastani (Muhammad bin Thahir bin Bahram) dilangsungkan pembelajaran baca kitab serta dialog dan bertukar pendapat dalam beraneka ragam masalah, mulai dari filsafat, sastra, geogarfi, dll.
3. Dirumah Imam Ghazali mengkaji kitab Ihya' Ulumiddin.
4. Rumah Ali bin Muhammad Al-Fasihi.
5. Di rumah Ya'qub ibnu Killis mengkaji kitab karangan beliau sendiri, yakni tentang fikih Isma'iliyah.
6. Rumah Imam Ahmad Ibnu Muhammad Abu Thahir (576 H). Beliau termasuk ulama yang miskin, dan pernah berkeliling dunia hingga beliau sampai di Iskandariyah. Kemudian beliau menikah dengan perempuan kaya dan menjadikan rumahnya tempat mengajar.<sup>30</sup>
7. An-Nahhas seorang ahli tatabahasa humanis tidak pernah melewati salah satu sesi (majlis) yang diadakan pada hari jum'at dirumah Ibn Al-Haddad (219-302/834-915) seorang teolog dan hakim humanis, dimana pertanyaan-pertanyaan tentang hukum diperselisihkan. Selain itu, Nahhas juga mengatur rumahnya sendiri di Cordova uutuk mengajar humanistik dan murid-muridnya disibukkan untuk belajar dibawah arahnya.<sup>31</sup>

Selain rumah-rumah ulama tersebut, kegiatan pembelajaran pada masa Abbasiyah juga dilangsungkan di pusat seni sastra (salon kesusastraan) yang berkembang antara khalifah yang belajar dan para cendikiawannya. Tempat tersebut dijadikan tempat pertemuan sastra dan pertukaraan ide-ide yang benar-benar sudah dipersiapkan. Sehingga, hanya orang-orang dari kalangan tertentu

---

<sup>29</sup> Makdisi, *The Rise of Humanism*, 62.

<sup>30</sup> Salabi, *Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*, 72-75.

<sup>31</sup> Makdisi, *The Rise of Humanism*, 62.

saja yang diperbolehkan hadir ke tempat tersebut. Disamping itu, para anggota harus datang dan pergi berdasarkan waktu yang telah ditentukan oleh khalifah.<sup>32</sup>

Mereka yang hadir ke tempat tersebut tidak hanya terpilih tapi juga diperintah menggunakan pakaian tertentu dan diminta mengikuti aturan dari segala peraturan yang ada dengan penuh tanggung jawab. Setiap orang juga memiliki tempat tersendiri berdasarkan kelasnya. Suasana tenang dan perhatian penuh diwajibkan ketika khalifah membuka atau membuat pertanyaan dalam diskusi. Seluruh partisipan dalam diskusi dituntut menggunakan bahasa yang jelas dan intonasi yang jelas pula. Menyanggah tidak diperbolehkan.<sup>33</sup>

Dengan segala aturannya, pertemuan sastra ini merupakan pusat penting dalam pendidikan. Mereka tertarik pada cendekiawan yang berdebat dan bertukar pikiran serta membahas ilmu pengetahuan secara luas dan menyelesaikan masalah tepat waktu. Hal tersebut menjadi bukti nyata dari pencerahan dan pendalaman ilmu pengetahuan.<sup>34</sup>

Dalam majlis sastra tersebut bukan hanya dibahas dan didiskusikan masalah-masalah kesusastraan saja, melainkan juga berbagai macam ilmu pengetahuan (majlis ilmu pengetahuan) dan berbagai kesenian (majlis kesenian).<sup>35</sup> Tempat tersebut mencapai puncak selama masa Abbasiyah di bawah kepemimpinan Harun Al-Rasyid. Mereka menggunakan tempat tersebut untuk berdiskusi dalam bermacam-macam permasalahan diantaranya membedakan pelajar khususnya dalam urusan agama, teologi, skolastik, filosofi, retorika, grammar dan puisi.<sup>36</sup>

### **Sistem Pendidikan di Rumah Ulama**

---

<sup>32</sup> Mehdi Nakosteen, *History Of Islamic Origins Of Western Education A.D 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education* (Colorado: University Of Colorado Press, t.tt), 48.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Zuhairini, et al. *Sejarah Pendidikan Islam*, 96.

<sup>36</sup> Nakosteen, *History Of Islamic*, 48.

Sistem pendidikan dirumah ulama masih berbentuk halaqah<sup>37</sup> dan belum memiliki kurikulum dan silabus seperti yang dikenal sekarang. Sedangkan sistem dan materi-materi pendidikan yang akan disampaikan diserahkan sepenuhnya kepada Nabi SAW.<sup>38</sup> Dan dalam berbagai halaqah kebanyakan menggunakan metode diskusi dan dialog.<sup>39</sup>

Menurut Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, metode yang digunakan dirumah ulama adalah metode pengulangan dan hafalan. Artinya guru mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an di depan murid, dan murid mengikutinya yang kemudian diharuskan hafal bacaan-bacaan itu.<sup>40</sup>

### **Penutup**

Majlis ta'lim yang dilaksanakan dirumah ulama sudah berjalan pada zaman awal Islam, tepatnya sebelum berdirinya masjid. Rasulullah menjadikan rumah Arqam bin Arqam sebagai pusat pertemuan dengan para sahabat untuk diajarkan dasar-dasar agama. Disitulah Rasul berdakwah dan sekaligus membimbing dan mendidik umat Islam awal sehingga tempat itu dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan pertama dalam Islam. Hal itu berlangsung kurang lebih 13 tahun.

Salah satu aktivitas yang berlangsung dirumah Al-Arqam adalah pengajaran pokok-pokok akidah dan penyampaian wahyu-wahyu ilahi yang turun kepada Nabi Muhammad. Sistem pendidikannya masih berbentuk halaqah dengan menggunakan metode pengulangan dan hafalan.

Pada masa kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, banyak rumah-rumah para ulama dan para ahli ilmu pengetahuan menjadi tempat belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan. Diantara rumah ulama'

---

<sup>37</sup> Halaqah artinya lingkaran. Maksudnya, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar murid-murid melingkari gurunya. Seorang guru biasanya duduk dilantai menerangkan, membaca karangannya, atau memberikan komentar atas karya pemikiran orang lain. Lihat Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 42. Lebih lanjut Samsul Nizar menyatakan bahwa kebiasaan dalam halaqah adalah murid yang lebih tinggi pengetahuannya duduk di dekat syekh. Dan murid yang level pengetahuannya lebih rendah dengan sendirinya akan duduk lebih jauh. Meskipun tidak ada batasan resmi, sebuah halaqah biasanya terdiri dari sekitar 20 orang pelajar/siswa. Lihat Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, 10.

<sup>38</sup> Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, 111.

<sup>39</sup> Ibid., 10.

<sup>40</sup> Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, 25.

terkenal yang menjadi tempat belajar, antara lain: Rumah Ar-Rais Ibnu Sina, rumah Abu Sulaiman As-Sajastani, rumah Imam Ghazali, rumah Ali bin Muhammad Al-Fasihi, rumah Ya'qub ibnu Killis yang dikenal dengan wazir Khalifah Al-Aziz Billah Al-Fatimi, dan rumah Imam Ahmad Ibnu Muhammad Abu Thahir.

#### **Daftar Pustaka**

- Al-Jumbulati, Ali & Abdul Futuh At-Tuwaanisi. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Amin, Husayn Ahmad. 2006. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- ‘Arrad, Sholeh bin ‘Ali Abu. 2003. *Muqaddimah fi Al-tarbiyah Al-Islamiyah*. Riyadh: Darul Shulatiyah Littarbiyah.
- Baharuddin, dkk. 2011. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- & Nurgaya Pasa. 2013. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2004. *Al-Jumanatul ‘Ali: Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Bandung: J-Art.
- Engku, Iskandar & Siti Zubaidah. 2014. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Makdisi, George. 1990. *The Rise of Humanism in Classical Islam and The Christian West: with Special Reference to Scholasticism*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Munawwir, Syamsu-I Arifyn. 2013. *Islam Indonesia di Mata Santri*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri.
- Nakosteen, Mehdi. t.tt. *History Of Islamic Origins Of Western Education A.D 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education*. Colorado: University Of Colorado Press.
- Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nizar, Samsul. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Rukiyati, Enung K & Fenti Hikmawati. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Salabi, Ahmad. 1973. *Sedjarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Jahja & Sanusi Latief. Djakarta: Bulan Bintang.
- , 1987. *Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim fil Fikril Islami: Jawanib Al-Tarikhu wa Al-Nudzumu wal Falsafah*. Kairo: Maktabah An-Namqafah Al-Misriyah.
- Siswanto. 2013. *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Hadi, Abdul, et al. t.tt. *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Sunanto, Musyrifah. 2011. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini, et al. 2013. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.